

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerusakan gigi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus sangat beragam, antara lain kerusakan gigi, radang gusi, erupsi gigi tertunda, kebiasaan buruk, dan pembentukan plak (Jaber, 2011). Anak berkebutuhan khusus mungkin saja mempunyai kelainan perkembangan fisik dan mental serta memerlukan layanan khusus. Anak berkebutuhan khusus seringkali membutuhkan bantuan orang lain untuk tetap sehat, termasuk menjaga kesehatan giginya. Bentuk mulut dipengaruhi oleh kondisi usia (terutama pada anak yang masih sangat kecil), tingkat keparahan penyakit atau kondisi, dan faktor lingkungan. Anak-anak sangat bergantung pada orang tua, saudara, saudara dan pengasuhnya dalam hal perawatan gigi dan mulut. Kebersihan gigi yang buruk dapat menyebabkan banyak masalah gigi. Jika Anda tidak memperhatikan gigi, atau tidak merawatnya dengan baik, kotoran dan karang gigi akan menumpuk sehingga menyebabkan gigi berlubang (Octiara, E. et al, 2018).

Prevalensi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia pada tahun 2023 sekitar 2,2 juta jiwa atau 3,3 persen dari total jumlah anak. Pada Anak Berkebutuhan Khusus yang memperoleh kesempatan belajar di sekolah khusus (SLB) yaitu 91,75% pada usia 7-12 tahun, 65,05% pada usia 13-15 tahun, 43,91% pada usia 16-18 tahun, dan 18,58% pada usia 19-23 tahun. Berdasarkan data Statistik Pendidikan 2022, lebih banyak anak penyandang disabilitas yang tidak bersekolah dibandingkan dengan anak nondisabilitas. Pada kelompok

usia 7-12 tahun (tingkat SD), terdapat 8,43 persen anak disabilitas yang tak bersekolah. Anak nondisabilitas yang tidak bersekolah pada tingkat itu hanya 0,52 persen. Berdasarkan angka statistik, tingkat disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3% (Indraswari, 2023). Terjadi peningkatan Anak Berkebutuhan Khusus yang mengenyam pendidikan pada SLB menurut Kemenko PMK bahwa pada tahun 2023 terdapat 146.205 siswa, sedangkan tahun 2021 sebanyak 126.458 siswa, angka tersebut merupakan akumulasi dari siswa yang duduk di bangku Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMA/SMK) (Fauzan, 2023). Jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2023 ini berjumlah 75 siswa yang berada di SLB Sumberharjo Pacitan.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, sebanyak 93% anak di Indonesia mengalami karies gigi. Prevalensi karies gigi pada anak dengan disabilitas yaitu sebesar 92,7%. Tingginya prevalensi karies gigi dapat menimbulkan fungsi penguyahan dalam rongga mulut berlangsung tidak optimal, sedangkan masa anak-anak merupakan masa tumbuh kembang yang memerlukan tingkat kesehatan gigi dan mulut yang optimal. Berdasarkan data yang didapat dari hasil pemeriksaan gigi dan mulut yang dilakukan di SLB Sumberharjo Pacitan pada bulan September 2023 terdapat 21 anak yang mengalami karies gigi dari 27 anak yang telah diperiksa.

Menurut Motto dkk., (2017) Anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut yang rendah dibandingkan dengan anak yang normal, karena tingkat pengetahuan yang rendah dan tidak

kooperatif dalam menyikat gigi atau tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga akan berdampak munculnya masalah – masalah kesehatan gigi seperti timbulnya karies, kalkulus, dan debris pada gigi.

Rachmawati & Ermawati (2019) mengidentifikasi beberapa permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang menimpa anak berkebutuhan khusus, yaitu karies (gigi berlubang) akibat bentuk dan struktur gigi yang buruk (buruk), gusi berdarah, gigi goyang dan karang gigi. Masalah pada jaringan penyangga gigi (periodontik) bisa disebabkan oleh kurangnya kebersihan mulut akibat penggunaan sikat gigi yang tidak tepat, anak kehilangan gigi. *Maloklusi* disebabkan oleh erupsi gigi yang tertunda, tunas gigi yang kurang, atau jumlah gigi yang terlalu banyak. Beberapa permasalahan yang muncul dapat diatasi dengan mengajarkan anak menyikat gigi dengan benar dan menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan mengunjungi dokter gigi secara rutin.

Salah satu cara mengatasi gigi berlubang adalah dengan menyikat gigi. Menyikat gigi dan flossing dengan benar merupakan salah satu hal terpenting dalam mengurangi terjadinya penyakit gigi seperti kerusakan gigi, karang gigi, dan plak. Frekuensi menyikat gigi yang kurang akan menyebabkan tingginya kemungkinan *oral hygiene* yang buruk, jenis sikat gigi yang digunakan yaitu sikat yang umumnya dapat diperoleh di supermarket atau toko yang menjual kebutuhan sehari-hari dengan bulu sikat yang halus, Selain itu perhatian yang ekstra dari lingkungan seperti keluarga dan guru juga sangat dibutuhkan untuk membantu menjaga kebersihan rongga mulut (Motto dkk, 2017).

Orang tua berkewajiban untuk senantiasa menjaga kebersihan gigi dan mulut anaknya karena merupakan salah satu aspek penting yang perlu dijaga, sebagaimana hadist Rasulullah saw. yakni :

لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرِهِمْ بِالْوُضُوءِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ

“Seandainya tidak memberatkan umatku, sungguh aku akan memerintahkan mereka bersiwak setiap hendak menunaikan shalat.” (HR. Bukhari).

Dijelaskan juga pada hadits dari Aisyah Radhiyallahu’anha bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

السُّوَالُكَ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

“Bersiwak itu akan membuat mulut bersih dan diridhoi oleh Allah.”

(Shohih, HR. An Nasa’i, Ahmad, dll).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini “Apakah ada hubungan antara kepatuhan sikat gigi dengan status kesehatan gigi pada anak berkebutuhan khusus di SLB YKK Sumberharjo Pacitan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Kepatuhan Sikat Gigi Dengan Status Kesehatan Gigi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB YKK Sumberharjo Pacitan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis kepatuhan menyikat gigi untuk menjaga kesehatan gigi pada anak berkebutuhan khusus di SLB YKK Sumberharjo Pacitan.
2. Menganalisis status kesehatan gigi pada anak berkebutuhan khusus di SLB YKK Sumberharjo Pacitan.
3. Menganalisis hubungan kepatuhan menyikat gigi dengan status kesehatan gigi pada anak berkebutuhan khusus di SLB YKK Sumberharjo Pacitan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian dan penulisan ini diharapkan pembaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan kepatuhan menyikat gigi yang benar dan tingkat kebersihan/kesehatan gigi pada Anak berkebutuhan khusus sehingga dapat memperhatikan kembali tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi SLB YKK Sumberharjo Pacitan

Manfaat penulisan ini bagi subyek penelitian yaitu menambah pengetahuan orang tua, keluarga maupun pengasuh agar lebih memperhatikan kesehatan gigi pada anak yang berkebutuhan khusus dengan rutin menyikat gigi agar timbulnya karies, debris dan kalkulus pada gigi menurun dalam lingkup SLB YKK Sumberharjo Pacitan.

2. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi institusi pendidikan secara umum khususnya terhadap mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dan diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan tentang pentingnya menyikat gigi dengan rutin agar tidak terjadi kerusakan gigi.

1.5 Keaslian Tulisan

Keaslian penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan tema, tetapi berbeda dalam kriteria subjek, jumlah, atau metode analisis yang digunakan :

1. Dessy Rachmawati, Tantin Ermawati (2019), yang meneliti tentang “Status Kebersihan Mulut dan Karies Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Autis Dan TPA B SLB Branjangan Kabupaten Jember”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kebersihan mulut dan status kesehatan mulut siswa autis serta hubungan tingkat kebersihan mulut siswa autis dengan status gingivitis/penyakit periodontal. Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis korelasional dengan pendekatan cross-sectional, sampel diambil dengan menggunakan metode probabilitas sampling dan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Subyek penelitian ini adalah siswa autis yang berasal dari SLB Autisme dan TPA B SLB Branjangan Kabupaten Jember yang berjumlah 35 orang. Hasilnya, tingkat kebersihan mulut siswa autis di Sekolah Swasta Branjangan rendah (57,1%) dan sebagian besar siswa yang diteliti memiliki kebersihan mulut

dan penyakit periodontal yang rendah (70%). Semua sampel yang disurvei menunjukkan adanya pembusukan, terlepas dari apakah mereka memiliki kebersihan mulut yang baik, sedang, atau buruk. Disarankan agar siswa yang lebih tua menjaga kebersihan dan kesehatan mulut.

2. Andri Setiya Wahyudi, Sudarso, Ike Yulianti (2013), melakukan penelitian tentang “Kepatuhan Menggosok Gigi Dengan Terjadinya Karies Gigi Di SDN Kebun Dadap Barat Kecamatan Saronggi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepatuhan sikat gigi terhadap kejadian penyakit gigi di SDN Kebun Dadap Barat Kec.Saronggi Kab. Sumenep mempunyai jumlah populasi sebanyak 36 orang dan menggunakan teknik sampling. Data diperoleh dari wawancara, angket dan observasi, dan metode pengumpulan data digunakan metode kuantitatif dengan cara menghitung, menghitung dan membuat tabulasi. Dari hasil survei kepatuhan diketahui bahwa tingkat kepatuhan sikat gigi di kawasan Kebunda Dabbarat Badan Kabsi Sarong tergolong tinggi. Sumenep tidak memenuhi angka 55,6% dari 36 responden penderita penyakit gigi yang diderita di SDN Kebun Dadap Barat Kec.Saronggi Kab. Sumenep sebanyak 55,6% responden 36. Penyakit gigi dapat disebabkan oleh jenis makanan yang dikonsumsi, perawatan gigi yang kurang baik, tidak melakukan pemeriksaan gigi secara rutin dan tidak hidup dengan sikat gigi, serta tidak mengetahui penularan penyakit gigi. Untuk mencegah kerusakan gigi, kita harus menjaga kesehatan gigi dengan baik dengan cara mengontrol apa yang kita makan, dan menyikat gigi sebelum tidur,

sebelum sarapan dan setelah sarapan pagi, tidak. Jangan lupa untuk memeriksakan gigi setiap enam bulan sekali.

3. Penelitian Aprilia Widya Pangestika (2021) tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kepatuhan Menggosok Gigi pada Anak Tunagrahita”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan korelasional. Metode ini dipilih untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan prestasi menyikat gigi pada anak tunagrahita di SLB Kota Magelang. Populasi penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas 1 sampai kelas 6 yang berjumlah 79 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Kuesioner digunakan sebagai metode pengumpulan data berdasarkan variabel yang diteliti dan diberikan kepada responden. Dari hasil survei, mayoritas dari 79 responden Sekolah Swasta Kota Magelang berusia 45 tahun, termuda 33 tahun, dan tertua 57 tahun. Berdasarkan karakteristik responden ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar berpendidikan SMA/SMK (17 orang (36,0%)). Terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan ibu dengan kepatuhan sikat gigi, $p \text{ value} = 0,000$, $r = 0,677$.